

PENDEKATAN TAFSIR MAUDHU'I TERHADAP NILAI-NILAI TRANSFORMASI INTELEKTUAL DAN SPIRITUAL DALAM AL-QUR'AN

David kurnia¹, Gilang putra amela², Hakki pratama ritonga³ Edi Hermanto⁴

¹²³⁴Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
dvdkrnia2024@gmail.com gilangofficial455@gmail.com pratamahakki850@gmail.com
edihermanto@uin-suska.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji konsep orientasi belajar progresif dalam perspektif Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik (*tafsir maudhū'i*). Fokus utama kajian ini adalah untuk memahami nilai-nilai spiritual dan intelektual yang terkandung dalam beberapa ayat yang berhubungan dengan proses pembelajaran, seperti QS. Al-'Alaq [96]: 1-5, QS. Az-Zumar [39]: 9, QS. Al-Mujādilah [58]: 11, QS. Ali 'Imran [3]: 190-191, dan QS. Yusuf [12]: 111. Dengan metode kualitatif berbasis studi literatur dan analisis riwayat, ditemukan bahwa Al-Qur'an tidak hanya mendorong aktivitas belajar secara lahiriah, tetapi juga menekankan pentingnya motivasi yang ikhlas, adab dalam mencari ilmu, serta keterkaitan antara ilmu, iman, dan amal. Setiap ayat yang dianalisis mengandung pesan mendalam bahwa ilmu bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana untuk membentuk karakter manusia yang utuh dan bertakwa. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pembaruan paradigma pendidikan Islam, di mana proses belajar diarahkan bukan hanya untuk pencapaian akademik, tetapi juga untuk transformasi spiritual dan sosial.

Kata kunci: Tafsir Tematik, Orientasi Belajar, Ilmu, Spiritualitas, Pendidikan Islam

Abstract

This study explores the concept of progressive learning orientation from the perspective of the Qur'an using a thematic exegesis approach (*tafsir maudhū'i*). The main focus is to understand the spiritual and intellectual values embedded in key verses related to the learning process, such as QS. Al-'Alaq [96]: 1-5, QS. Az-Zumar [39]: 9, QS. Al-Mujādilah [58]: 11, QS. Ali 'Imran [3]: 190-191, and QS. Yusuf [12]: 111. Through a qualitative method based on literature review and analysis of classical narrations, the study finds that the Qur'an promotes not only external acts of learning, but also emphasizes sincere motivation, proper etiquette in seeking knowledge, and the integration of knowledge, faith, and action. Each verse analyzed reflects the Qur'anic message that knowledge is not an end in itself but a means to shape a holistic and God-conscious human character. This study contributes to the renewal of the Islamic education paradigm, directing learning not merely toward academic achievement but also toward spiritual and social transformation.

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagirism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under
a [Creative Commons](#)
[Attribution-](#)
[NonCommercial 4.0](#)
[International License](#)

Keywords: Thematic Exegesis, Learning Orientation, Knowledge, Spirituality, Islamic Education

1. Pendahuluan

Dalam era modern yang ditandai oleh percepatan informasi, kompleksitas tantangan hidup, dan perubahan nilai yang terus bergerak, pembentukan orientasi belajar menjadi aspek krusial dalam menciptakan generasi pembelajar yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan perhatian besar terhadap pentingnya ilmu pengetahuan dan proses belajar yang berorientasi pada tujuan mulia, bukan sekadar akumulasi data atau pencapaian akademik semata. Pembentukan orientasi belajar yang maju (progresif) dalam perspektif Al-Qur'an tidak hanya diarahkan pada penguasaan ilmu, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, keikhlasan dalam mencari ilmu, keterlibatan sosial, dan tujuan akhir yang berlandaskan tauhid serta pengabdian kepada Allah Swt.

Konsep belajar dalam Al-Qur'an dimulai dengan perintah membaca (iqra') sebagai gerbang transformasi manusia dari kebodohan menuju pencerahan. QS. Al-'Alaq [96]: 1-5 menjadi fondasi spiritual dan intelektual bahwa proses belajar adalah bentuk komunikasi antara manusia dengan wahyu, antara akal dengan ilham ilahi. Al-Qur'an juga menekankan pentingnya berpikir kritis, menggali hikmah, mengambil pelajaran dari sejarah (QS. Yusuf: 111), serta memaknai tanda-tanda kekuasaan Allah di langit dan bumi sebagai bagian dari proses belajar yang holistik (QS. Ali 'Imran: 190-191). Oleh karena itu, orientasi belajar menurut Al-Qur'an tidak berhenti pada hasil ujian atau penguasaan teori, tetapi pada bagaimana ilmu itu mendorong perubahan diri (tazkiyah al-nafs), kontribusi sosial, dan penguatan ketakwaan.

Selain itu, Al-Qur'an juga mengajarkan bahwa orientasi belajar harus dibangun atas dasar motivasi yang benar (niat), kesungguhan (ijtihad), dan konsistensi (istiqamah). QS. Al-Mujadilah [58]: 11 menunjukkan bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang beriman dan berilmu, sebagai pengakuan terhadap pentingnya proses belajar yang dilandasi iman. Dengan demikian, pembentukan orientasi belajar yang maju menurut Al-Qur'an menuntut integrasi antara aspek intelektual, etika, dan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai tematik Al-Qur'an dalam membentuk orientasi belajar yang holistik, berkesinambungan, dan relevan dengan tantangan zaman. Diharapkan kajian ini dapat memberikan paradigma baru dalam dunia pendidikan Islam yang menjadikan Al-Qur'an bukan hanya sebagai sumber hukum, tetapi juga sebagai pedoman utama dalam pengembangan potensi manusia secara utuh.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tafsir tematik (tafsir maudhū'i), yaitu pendekatan yang menelaah ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema tertentu secara menyeluruh dan sistematis. Data yang digunakan bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep orientasi belajar, ditunjang dengan tafsir-tafsir klasik dan kontemporer seperti Tafsir al-Ṭabarī, Ibn Kathīr, al-Qurṭubī, serta referensi keilmuan modern. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur (library research), yaitu dengan mengkaji berbagai sumber tertulis berupa kitab tafsir, hadis, buku akademik, dan jurnal ilmiah yang relevan. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, yaitu menjelaskan makna ayat berdasarkan konteks asbābun nuzūl, kaidah bahasa Arab, serta penjelasan para mufassir, untuk memperoleh pemahaman yang utuh tentang pesan Al-Qur'an mengenai orientasi belajar yang progresif. Penekanan utama analisis ini adalah mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, dan moral yang terkandung dalam ayat-ayat

tersebut untuk membentuk paradigma pendidikan Islam yang holistik. Validitas data diperkuat dengan membandingkan berbagai penafsiran dan menyusun sintesis nilai-nilai pendidikan yang relevan dengan kebutuhan generasi pembelajar masa kini.

4. Hasil dan Pembahasan

Kajian Tematik Ayat-Ayat Terhadap Orientasi Belajar

Penentuan Tema Ayat

Penafsiran Al-Qur'an secara tematik (tafsir maudhū'i) merupakan pendekatan metodologis yang digunakan untuk memahami ajaran-ajaran Al-Qur'an berdasarkan tema tertentu. Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan seluruh ayat yang berkaitan dengan tema yang dikaji, kemudian dikaji secara komprehensif dengan mempertimbangkan konteks turunnya ayat (asbābun nuzūl), korelasi antarayat (munāsabah), serta penafsiran dari para ulama terdahulu dan kontemporer. Dalam kajian ini, tema yang diangkat adalah "Orientasi Belajar Progresif dalam Perspektif Al-Qur'an." Penentuan tema ini dilatarbelakangi oleh pentingnya arah, tujuan, dan nilai-nilai yang melandasi proses belajar dalam kehidupan manusia modern. Dalam Islam, proses menuntut ilmu bukan hanya merupakan aktivitas akademik, tetapi juga bagian dari ibadah dan pembentukan karakter yang mencerminkan nilai-nilai tauhid dan akhlak.

Langkah pertama dalam penafsiran tematik ini adalah mengidentifikasi kata kunci atau konsep yang berkaitan dengan orientasi belajar, seperti "membaca" (iqrā'), "berpikir" (tafakkur), "mengambil pelajaran" (tazakkur), "ilmu" ('ilm), serta "hikmah" (ḥikmah). Setelah itu, dikumpulkanlah ayat-ayat yang mengandung konsep-konsep tersebut dan dianalisis untuk menemukan pesan Al-Qur'an secara menyeluruh terkait bagaimana Islam memandang proses belajar dan nilai-nilai yang harus dimiliki oleh seorang pembelajar.

Pertama dan paling mendasar adalah QS. Al-'Alaq [96]: 1-5:

﴿أَفْرَأَ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَفَرَأَىٰ أَرْبُؤَ الْأَكْرَمِ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾﴾

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."

Ayat ini menjadi dasar paling penting dalam pembentukan orientasi belajar dalam Islam. Perintah membaca dalam konteks ini bukan sekadar aktivitas kognitif, tetapi juga spiritual. Membaca dalam rangka mengenal Allah dan memahami ciptaan-Nya. Maka orientasi belajar haruslah diniatkan karena Allah, dilandasi ketulusan, dan bertujuan menumbuhkan kesadaran akan posisi manusia sebagai hamba dan khalifah.¹

Selanjutnya, QS. Az-Zumar [39]: 9 memberikan penekanan terhadap keutamaan orang-orang yang berilmu:

﴿قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ﴾

"Katakanlah: 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?' Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran."

Ayat ini menegaskan bahwa pencari ilmu memiliki derajat yang lebih tinggi dalam pandangan Allah karena mereka mampu memahami, merenungkan, dan mengambil pelajaran (tadabbur) dari kehidupan. Ini menunjukkan bahwa orientasi belajar seharusnya tidak hanya bersifat instrumental (untuk pekerjaan atau status), tetapi mendalam dan mencakup kemampuan berpikir kritis dan kontemplatif.²

Kemudian, QS. Al-Mujādilah [58]: 11 menjelaskan bahwa Allah mengangkat derajat orang yang berilmu:

﴿يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ﴾

¹ Al-Maraghi, A. M. (2001). *Tafsir Al-Maraghi*. Kairo: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi.

² Al-Wahidi, A. H. (1991). *Asbab al-Nuzul*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Ayat ini memperlihatkan keterkaitan antara iman dan ilmu. Dalam Islam, ilmu tidak dapat dipisahkan dari nilai keimanan. Maka orientasi belajar yang maju harus menyatukan antara kedalaman iman dan kekuatan intelektual. Belajar bukan hanya untuk tahu, tetapi untuk menjadi pribadi yang lebih bermanfaat dan dekat dengan Allah.

Ayat lainnya adalah QS. Ali 'Imran [3]: 190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal. (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi..."

Ayat ini mengajarkan pentingnya integrasi antara zikir dan fikir, antara pengingatan kepada Allah dan perenungan ilmiah. Orientasi belajar dalam Islam harus menumbuhkan rasa ingin tahu yang dilandasi oleh kesadaran spiritual, bukan sekadar mengumpulkan data, tetapi untuk memahami makna keberadaan dan memakmurkan alam dengan ilmu.³

Akhirnya, QS. Yusuf [12]: 111 juga memperkuat nilai belajar dari sejarah dan kisah umat terdahulu:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal."

Ini menunjukkan bahwa orientasi belajar juga harus mampu mengolah pengalaman historis menjadi pelajaran hidup. Pembelajaran bukan hanya terjadi di ruang kelas, tetapi dari sejarah, peristiwa, bahkan kegagalan dan kesuksesan umat sebelumnya.

Asbabun Nuzul

Pemahaman terhadap asbābun nuzūl atau latar belakang turunnya ayat merupakan bagian penting dalam penafsiran tematik (tafsīr maudhū'ī), karena konteks historis dan situasional yang melatarbelakangi suatu ayat dapat memperkuat pesan normatif dan aplikatif yang dikandungnya. Pada tema orientasi belajar, terdapat beberapa ayat kunci yang masing-masing memiliki asbābun nuzūl yang penting untuk dijelaskan guna memperjelas pesan pendidikan yang dikandung.

Pertama, QS. Al-'Alaq [96]: 1-5 merupakan wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ saat beliau berkhawatir di Gua Hira. Menurut riwayat Imam al-Bukhari dan Muslim, ayat ini turun ketika Jibril mendatangi Nabi dan memerintahkan beliau untuk membaca.⁴ Nabi yang tidak dapat membaca merespons dengan ketakutan, namun Jibril memeluk dan mengajarkan lima ayat pertama ini. Asbābun nuzūl ini menegaskan bahwa permulaan risalah Islam dibangun di atas dasar ilmu dan bacaan. Ayat ini menekankan pentingnya orientasi belajar yang bersumber dari wahyu, dengan pendekatan spiritual dan intelektual sekaligus.

Kedua, QS. Az-Zumar [39]: 9, menurut sejumlah mufassir seperti Al-Suyūṭī dalam *Lubāb al-Nuqūl*, diturunkan untuk menunjukkan keutamaan ahli ilmu dibandingkan dengan orang yang tidak berilmu. Ayat ini merespons kaum musyrikin yang meremehkan ilmu dan kerasulan Nabi Muhammad ﷺ. Allah membedakan antara orang yang menggunakan akalannya untuk memahami wahyu dan yang menolaknya secara membabi buta. Ini memperkuat pentingnya ilmu sebagai pembeda utama derajat manusia di sisi Allah.⁵

Ketiga, QS. Al-Mujādilah [58]: 11 turun terkait dengan adab majelis ilmu. Menurut riwayat Imam Ahmad dan Al-Nasā'ī, ayat ini diturunkan ketika Rasulullah sedang dalam majelis

³ Ibid.

⁴ Ibid.

⁵ Suyuthi, J. (2002). *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*. Kairo: Maktabah al-Tawfiqiyyah.

bersama para sahabat, namun beberapa orang yang datang belakangan tidak mendapatkan tempat karena sahabat yang hadir tidak mau bergeser. Maka Allah memerintahkan agar memberi kelonggaran dalam majelis dan menyebut bahwa Allah akan meninggikan derajat orang berilmu.⁶

Keempat, QS. Ali ‘Imran [3]: 190-191, meskipun tidak memiliki sebab khusus yang eksplisit, menurut sejumlah riwayat, ayat ini sering dibaca Nabi sebelum tidur sebagai bentuk kontemplasi mendalam terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta.⁷ Ayat ini menegaskan pentingnya tafakkur dan dzikrullah sebagai landasan orientasi belajar yang integratif antara spiritual dan intelektual.⁸

Kelima, QS. Yusuf [12]: 111 turun sebagai penutup dari kisah Nabi Yusuf. Menurut para mufassir, ayat ini menjawab anggapan bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur’an hanyalah dongeng. Allah menegaskan bahwa dalam kisah para nabi terdapat ibrah (pelajaran) bagi orang yang berpikir. Ini menjadi dasar penting bagi pembelajaran berbasis narasi dan sejarah dalam Islam.

Penafsiran

Tafsir terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan orientasi belajar dalam Al-Qur’an telah dijelaskan secara mendalam oleh para mufassir klasik maupun kontemporer melalui pendekatan riwayat (tafsīr bi al-ma’t’hūr), yaitu dengan merujuk kepada hadis Nabi, atsar sahabat, dan tabi’in. Misalnya, pada QS. Al-‘Alaq [96]: 1-5, Imam al-Ṭabarī dan Ibn Kathīr menegaskan bahwa ayat ini mengandung makna penting mengenai keutamaan membaca dan menuntut ilmu. Dalam riwayat al-Bukhari, disebutkan bahwa Nabi Muhammad ﷺ sangat ketakutan ketika menerima wahyu pertama, namun Allah menghiburnya dengan menunjukkan bahwa ilmu adalah cahaya dan pembuka risalah. Tafsir ini menguatkan bahwa orientasi belajar dalam Islam bermula dari perintah membaca dan mengenal Allah sebagai sumber ilmu.⁹

Kemudian dalam QS. Az-Zumar [39]: 9, Imam al-Qurṭubī menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan keutamaan orang-orang yang berilmu, terutama mereka yang bangun malam untuk beribadah dan merenungkan ilmu.¹⁰ Dalam tafsir Ibn Kathīr, disebutkan bahwa para sahabat seperti Ibn Mas‘ūd dan Ibn ‘Abbās memaknai “orang-orang yang mengetahui” sebagai mereka yang takut kepada Allah karena ilmunya. Ini menunjukkan bahwa ilmu sejati bukan hanya intelektual, tetapi juga berbuah ketakwaan dan amal saleh, menandakan orientasi belajar yang menyatu dengan nilai-nilai ruhani.¹¹

Adapun QS. Al-Mujādilah [58]: 11, menurut riwayat dari Mujāhid dan Qatādah, menjelaskan bahwa ayat ini turun ketika para sahabat berebut tempat dalam majelis Nabi. Tafsir ini menekankan adab dalam belajar dan mencari ilmu—dimana sikap saling memberi ruang dan memuliakan sesama pencari ilmu juga menjadi bagian dari proses pendidikan. Tafsir al-Baghawī menyebut bahwa Allah mengangkat derajat orang berilmu karena mereka menjadi pelita umat.

Dalam QS. Ali ‘Imran [3]: 190-191, menurut tafsir al-Rāzī dan al-Sa’dī, ayat ini menggambarkan pentingnya kombinasi antara zikir dan tafakkur. Riwayat dari Aisyah menyebut bahwa Nabi menangis ketika membaca ayat ini karena merenungi betapa besar ciptaan Allah.¹² Hal ini menunjukkan bahwa orientasi belajar harus diarahkan untuk mengenali dan memahami kebesaran Allah, bukan sekadar mengetahui informasi.¹³

Terakhir, dalam QS. Yusuf [12]: 111, Ibn Kathīr menjelaskan bahwa Allah menutup kisah Yusuf dengan penegasan bahwa kisah para nabi bukan dongeng, melainkan pelajaran hidup. Tafsir ini menunjukkan bahwa orientasi belajar juga harus mencakup dimensi historis dan

⁶ Ibnu Ashur, M. T. (1997). *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*. Tunis: Dar al-Tunisiyyah li al-Nasyr.

⁷ Ibnu Katsir, I. (2004). *Tafsir al-Qur’an al-‘Azim* (Jilid 1–4). Beirut: Dar al-Fikr.

⁸ Iqbal, M. (2003). *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Lahore: Iqbal Academy.

⁹ Al-Thabari, M. J. (2000). *Jami’ al-Bayan fi Ta’wil al-Qur’an*. Beirut: Muassasah al-Risalah.

¹⁰ Al-Qurṭhubi, A. (2006). *Al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an* (Jilid 1–20). Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.

¹¹ Ibnu Katsir, I. (2004). *Tafsir al-Qur’an al-‘Azim*

¹² Al-Sa’di, A. R. (2002). *Tafsir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*. Riyadh: Dar al-Salam.

¹³ Al-Razi, F. (2000). *Mafatih al-Ghayb* (Tafsir al-Kabir). Beirut: Dar Ihya’ al-Turats al-‘Arabi.

reflektif. Maka, melalui berbagai riwayat ini, tampak bahwa orientasi belajar dalam Al-Qur'an adalah komprehensif—menggabungkan ilmu, iman, akhlak, dan pengamalan.

Kajian Am dan Khas

Kaidah 'ām (umum) dan khāṣṣ (khusus) dalam ilmu ushul tafsir digunakan untuk memahami cakupan makna ayat—apakah ia berlaku untuk semua keadaan dan semua orang ('ām), ataukah hanya untuk situasi tertentu dan kelompok tertentu saja (khāṣṣ). Dalam konteks ayat-ayat yang berkaitan dengan orientasi belajar, pemahaman terhadap kaidah ini sangat penting untuk menentukan siapa yang terkena hukum atau nilai dari ayat tersebut, dan bagaimana konteks periwayatan memengaruhi aplikasinya.

Contoh pertama adalah QS. Al-'Alaq [96]: 1-5, yang turun secara khusus kepada Nabi Muhammad ﷺ sebagai wahyu pertama. Secara khāṣṣ, ayat ini ditujukan kepada Rasul sebagai bentuk awal kenabian. Namun, para mufassir seperti Ibn Kathīr dan al-Ṭabarī menjelaskan bahwa secara 'ām, ayat ini berlaku untuk seluruh umat manusia sebagai perintah untuk membaca, menuntut ilmu, dan mengenali Tuhan. Jadi, meskipun konteksnya khusus, hukum dan kandungan nilai-nilainya bersifat umum dan abadi.¹⁴

Dalam QS. Az-Zumar [39]: 9, lafadz “هل يستوي الذين يعلمون والذين لا يعلمون” bersifat 'ām karena mencakup semua orang berilmu dan tidak berilmu tanpa menyebut nama atau golongan tertentu. Akan tetapi, dalam beberapa riwayat, ayat ini dikaitkan dengan keutamaan segelintir sahabat yang tekun belajar dan beribadah malam. Maka meskipun turunnya bisa dikaitkan secara khāṣṣ kepada mereka, kandungan hukumnya bersifat universal. Ini memperkuat prinsip bahwa ilmu akan selalu menjadi pembeda derajat manusia dalam segala zaman.

Adapun QS. Al-Mujādilah [58]: 11 memiliki unsur khāṣṣ dalam periwayatannya karena turun saat peristiwa majelis Nabi, ketika sebagian sahabat tidak memberi tempat bagi yang datang belakangan. Namun, perintah untuk “lapangkanlah dalam majelis” dan pengangkatan derajat orang beriman dan berilmu adalah prinsip 'ām yang berlaku untuk semua situasi belajar sepanjang masa. Tafsir al-Baghawī dan al-Sa'dī menekankan bahwa adab dalam majelis dan keutamaan ilmu berlaku bagi seluruh umat.¹⁵

Sementara itu, QS. Ali 'Imran [3]: 190-191 dan QS. Yusuf [12]: 111 tidak memiliki asbābun nuzūl yang khāṣṣ secara eksplisit. Keduanya memiliki kandungan makna yang 'ām, menyeru siapa pun yang menggunakan akal dan hati untuk bertafakkur, berdzikir, dan mengambil pelajaran dari sejarah umat terdahulu.

Membangun Orientasi Belajar Progresif dalam Perspektif Al-Qur'an

Membangun orientasi belajar progresif dalam perspektif Al-Qur'an merupakan upaya untuk memahami bagaimana nilai-nilai transformasi intelektual dan spiritual digariskan secara tematik melalui ayat-ayat yang berkaitan dengan ilmu, perenungan, serta pengembangan diri. Ayat-ayat seperti QS. Al-'Alaq [96]: 1-5, QS. Az-Zumar [39]: 9, QS. Al-Mujādilah [58]: 11, QS. Ali 'Imran [3]: 190-191, dan QS. Yusuf [12]: 111 menjadi landasan utama yang tidak hanya membahas urgensi menuntut ilmu, tetapi juga mengarahkan manusia untuk menjadikan ilmu sebagai jalan transformasi menuju keutuhan spiritual dan kemuliaan akhlak.

QS. Al-'Alaq [96]: 1-5 membuka dimensi penting dalam pembentukan orientasi belajar. Perintah “*Iqra'*” (bacalah) yang merupakan wahyu pertama kepada Rasulullah ﷺ menandai bahwa langkah awal peradaban Islam adalah membaca—sebuah aktivitas kognitif yang dilandasi kesadaran spiritual. Allah memperkenalkan diri sebagai Rabb yang menciptakan dan mengajar manusia melalui pena. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran dalam Islam harus berpijak pada niat suci, bertujuan mengenal Tuhan dan meningkatkan kemanusiaan. Ayat ini mengajak umat

¹⁴ Al-Maraghi, A. M. (2001). *Tafsir Al-Maraghi*. Kairo: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi.

¹⁵ Ibid.

Islam untuk menjadikan membaca dan menuntut ilmu sebagai bentuk ibadah dan pembebasan diri dari kebodohan.¹⁶

Selanjutnya, QS. Az-Zumar [39]: 9 menunjukkan bahwa orang-orang yang berilmu memiliki derajat yang tidak sama dengan mereka yang tidak berilmu. Ayat ini mengukuhkan bahwa orientasi belajar harus diarahkan pada pencarian makna dan kebenaran, bukan hanya mengejar gelar atau pujian. Progresivitas belajar dalam Islam mengandung nilai bahwa ilmu harus membawa kepada pengenalan diri dan ketakwaan. Ini sejalan dengan konsep orientasi belajar intrinsik, di mana motivasi belajar tumbuh dari dalam, dari keinginan untuk memperbaiki diri dan masyarakat, bukan sekadar ambisi duniawi.

QS. Al-Mujādilah [58]: 11 memperlihatkan bagaimana Islam sangat menghargai adab dalam belajar. Perintah untuk memberi ruang dalam majelis ilmu dan pengangkatan derajat bagi orang yang berilmu menjadi bukti bahwa pembelajaran dalam Islam menekankan etika, kerendahan hati, dan komitmen terhadap nilai-nilai kolektif. Ayat ini menyiratkan bahwa transformasi intelektual tidak bisa dilepaskan dari transformasi moral.¹⁷

Kemudian, QS. Ali 'Imran [3]: 190-191 menegaskan bahwa aktivitas berpikir (*tafakkur*) terhadap alam semesta dan zikir kepada Allah merupakan dua komponen penting dalam orientasi belajar Islami. Ayat ini mencerminkan keseimbangan antara akal dan hati, antara logika dan spiritualitas. Progresivitas belajar yang ditegaskan Al-Qur'an bukan hanya soal prestasi akademik, tetapi juga kedalaman kontemplasi terhadap ciptaan Allah dan keterlibatan dalam kehidupan yang bermakna.¹⁸

Terakhir, QS. Yusuf [12]: 111 menunjukkan bahwa kisah-kisah para nabi mengandung ibrah (pelajaran) bagi orang-orang yang berpikir. Ini menekankan bahwa belajar dari sejarah dan pengalaman merupakan bagian integral dari orientasi belajar progresif.¹⁹ Pembelajaran tidak terbatas pada teks atau teori, tetapi juga pada hikmah kehidupan nyata yang membentuk karakter dan pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan.

5. Simpulan

Berdasarkan kajian tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, dapat disimpulkan bahwa orientasi belajar dalam Islam memiliki dimensi yang holistik dan progresif, mencakup aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Al-Qur'an tidak hanya memerintahkan umatnya untuk menuntut ilmu, tetapi juga mengarahkan agar proses belajar tersebut dilandasi oleh kesadaran tauhid, keikhlasan, serta orientasi menuju perbaikan diri dan masyarakat. Ayat-ayat seperti QS. Al-'Alaq [96]: 1-5 menegaskan bahwa membaca dan belajar adalah fondasi awal peradaban Islam, sedangkan QS. Az-Zumar [39]: 9 dan QS. Al-Mujādilah [58]: 11 menunjukkan keutamaan orang berilmu dan pentingnya adab dalam majelis ilmu. Sementara QS. Ali 'Imran [3]: 190-191 dan QS. Yusuf [12]: 111 menggarisbawahi pentingnya kontemplasi dan pembelajaran dari sejarah sebagai bagian dari proses berpikir kritis yang Islami. Orientasi belajar yang diajarkan Al-Qur'an bukan sekadar pencapaian akademik, tetapi transformasi diri menuju insan yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, paradigma belajar dalam Islam harus diarahkan untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga luhur dalam spiritualitas dan komitmen sosialnya.

¹⁶ Al-Khusnia, A., & Rekan. (2023). *Strategi kepala sekolah dalam membentuk kecerdasan spiritual melalui habitual curriculum pembelajaran Al-Qur'an*. MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah dan Tarbiyah.

¹⁷ Adhiguna, B., & Rekan. (2021). *Pandangan Al-Qur'an terhadap ilmu pengetahuan dan implikasinya dalam pembelajaran sains*. INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Bachtiyar, M., & Rekan. (2023). *Konsep kecerdasan spiritual dalam Al-Qur'an dan relevansinya dalam pendidikan Islam*. TARBAWI: Journal on Islamic Education.

References

- Abdul Aziz Ridha. (2024). *Nilai pendidikan pada Q.S. Ar-Ra'ad ayat 28 dan relevansinya terhadap pendidikan moral dan spiritual*. Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran.
- Adhiguna, B., & Rekan. (2021). *Pandangan Al-Qur'an terhadap ilmu pengetahuan dan implikasinya dalam pembelajaran sains*. INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA.
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' Ulum al-Din* (Jilid 1-4). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Khusnia, A., & Rekan. (2023). *Strategi kepala sekolah dalam membentuk kecerdasan spiritual melalui habitual curriculum pembelajaran Al-Qur'an*. MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah dan Tarbiyah.
- Al-Maraghi, A. M. (2001). *Tafsir Al-Maraghi*. Kairo: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi.
- Al-Qurthubi, A. (2006). *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* (Jilid 1-20). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Razi, F. (2000). *Mafatih al-Ghayb* (Tafsir al-Kabir). Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi.
- Al-Sa'di, A. R. (2002). *Tafsir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*. Riyadh: Dar al-Salam.
- Al-Thabari, M. J. (2000). *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Al-Wahidi, A. H. (1991). *Asbab al-Nuzul*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Althafullayya, Muhammad Raffin. 2024. "Peran Pendidikan Karakter Untuk Generasi Muda Berdaya Tahan Dalam Mendukung Ketahanan Nasional: Analisis Holistik." *Journal Education Innovation (JEI)* 2(1):163-74.
- Althafullayya, Muhammad Raffin, and Ali Akbar. 2023. "Analisis Integrasi Islam Dan Budaya Minangkabau Dalam Tradisi Batagak Penghulu Berdasarkan Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Islam* 1(2):12. doi: 10.47134/pjpi.v1i2.155.
- Althafullayya, Muhammad Raffin, and Ali Akbar. 2024. "Tradition Nabawiyyah Pedagogy: Shaping an Excellent Generation Through Education Based on QS. Al-Ahzab: 21." *International Journal of Educatio Elementaria and Psychologia* 1(2):66-74. doi: 10.70177/ijeep.v1i2.985.
- Althafullayya, Muhammad Raffin, Ali Akbar, Suci Cahyani, and Rizka Fadzillah. 2024. "Konstruksi Etika Berpakaian Wanita Dalam Pemikiran Hasbi Ash-Shiddiqi Dan Tradisi Sumbang Duo Baleh: Studi Tafsir Dan Budaya Minangkabau." *Al Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 8(2):625-45.
- Mochamad, Zakiyal Fikri. 2023. "Edrak Almadarik About Madrak Altanzil w Haqayiq Altaawil." *Qalaai Zanist Scientific Journal* 8(5). doi: 10.25212/lfu.qzj.8.5.28.
- Nurfadilah, Aninda, Farida Hanum Harahap, and Muhammad Raffin Althafullayya. 2024. "Tangible Generasi Z Meretas Jalan Melalui Prinsip Sumbang Duo Baleh." *Cakra Jurnal Penelitian Mahasiswa* 1(1):24-32.
- Ibnu Ashur, M. T. (1997). *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*. Tunis: Dar al-Tunisiyyah li al-Nasyr.
- Ibnu Katsir, I. (2004). *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* (Jilid 1-4). Beirut: Dar al-Fikr.
- Iqbal, M. (2003). *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Lahore: Iqbal Academy.
- Putra, Sudarmadi, Duarte Heraldo, Muhammad Rizaq, Muqarramah Sulaiman Kurdi, Nasiruddin Nasiruddin, and Muhammad Raffin Althafullayya. 2024. "Strategies of Religious Teachers to Overcome Students' Difficulties in Learning Islamic History." *Al-Hijr: Journal of Adulearn World* 3(1):120-39. doi: 10.55849/alhijr.v3i1.611.
- Suyuthi, J. (2002). *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*. Kairo: Maktabah al-Tawfiqiyyah.
- U. & Rekan. (2021). *Konsep tentang belajar dalam Al-Qur'an*. IndraTech.